

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai pembanding dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil pembanding dari penelitian terdahulu yang dijadikan topik penelitian mengenai Analisis Ekonomi Pergeseran Struktur Ekonomi di Kota Batu Tahun 2010 - 2019.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Deissy Ferderika Nou Tuandali* (2017) dengan judul Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014. Hasil analisis Analisis *overlay* dan *Location Quotient* menunjukkan yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, dan merupakan sektor basis yaitu sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor kontruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor pertambangan dan penggalan.

Hasil penelitian Diah Eka Wati (2015) dengan judul Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan identifikasi Sektor Basis Di Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis shiftshare klasik memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan PDRB riil Kabupaten Banyuwangi, Analisis shiftshare Esteban marquillas menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi tetap berspesialisasi di sektor pertanian yaitu sektor tanaman bahan makanan, Analisis arcus menjelaskan bahwa Pengaruh pertumbuhan regional (Rij) keterkaitan (*linkages*) antar sektor tersebut adalah kuat atau perkembangan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan industri-industri di Kabupaten Banyuwangi adalah cepat. Kabupaten Banyuwangi tingkat aglomerasi ekonominya cenderung rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan hanya sektor pertanian (tanaman bahan makanan, kehutanan, perikanan), angkutan Sungai, Danau & Penyeberangan, industri pengolahan, dan bangunan saja yang memiliki aglomerasi ekonomi.

Penelitian Maria Christina Yuli Pratiwi (2019) dengan judul Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder dan analisis *Location Quotient*, Tipologi Klassen, analisis *Shift Share*, *Overlay* dan uji statistik. Hasil studi menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan berpotensi besar untuk dikembangkan adalah sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor

transportasi dan pergudangan. Struktur ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. Secara umum teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Teori pertumbuhan ekonomi historis dan teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik. Aliran historis berkembang di Jerman dan kemunculannya merupakan reaksi terhadap pandangan kaum klasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat dengan revolusi industri, sedangkan aliran historis menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dilakukan secara bertahap. Pelopor aliran historis

antara lain, Frederich List, Karl Bucher, Bruno Hildebrand, Wegner Sombart, dan W.W. Rostow. Sedangkan menurut Teori pertumbuhan Ekonomi klasik (Adam Smith, David Ricardo dan T.R.Malthus) ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

Menurut Kuznet dalam Todaro (2003:99) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Kuznets dalam Pressman (2000:77) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek dari produktivitas yang tinggi dan populasi yang besar. Dari kedua faktor ini pertumbuhan produktivitas jelas lebih penting, karena seperti yang ditunjukkan oleh Adam Smith, pertumbuhan produktivitas inilah yang menghasilkan peningkatan dalam standar kehidupan. Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif (yaitu pertanian) ke sektor yang lebih produktif (yaitu industri manufaktur).

Pertumbuhan ekonomi, yang berarti perluasan kegiatan ekonomi, adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan penghasilan anggota masyarakat dan membuka lapangan kerja baru (Boediono, 2010). Proses pembangunan

ekonomi pada hakekatnya adalah upaya meningkatkan kapasitas perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya akan mendorong terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh rakyat (BPS, 2008). Untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kinerja perekonomian, maka dibuat indikator makro yang biasa digunakan sebagai penilaian kinerja perekonomian.

Indikator makro tersebut diantaranya adalah produk domestik regional bruto (BPS, 2008). Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam suatu wilayah atau daerah pada periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhitungkan kepemilikan (BPS, 2008) dan PDRB perkapita adalah hasil pembagian Produk Domestik Regional Bruto dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (BPS, 2008)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi diukur dari selisih antara Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada saat ini dengan PDRB sebelumnya dibagi dengan PDRB saat ini. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau pun dari adanya perubahan struktur ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara dan daerah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB). Tetapi, perubahan PDB/PDRB dari tahun ke tahun tidak hanya disebabkan oleh perubahan tingkat kegiatan ekonomi tetapi juga oleh adanya kenaikan harga-harga. Oleh karena itu perlu ditentukan perubahan yang sebenarnya terjadi dalam kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun dengan cara menghilangkan pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai PDB/PDRB pada berbagai tahun sehingga PDB/PDRB yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan ekonomi adalah PDB/PDRB menurut harga konstan.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi di suatu negara. Sedangkan untuk tingkat wilayah, Propinsi maupun Kabupaten/Kota, digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara teori dapat dijelaskan bahwa PDRB merupakan bagian dari PDB, sehingga dengan demikian perubahan yang terjadi di tingkat regional akan berpengaruh terhadap PDB atau sebaliknya.

Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Sedangkan Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat

Jadi, pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan sebagai alat pengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

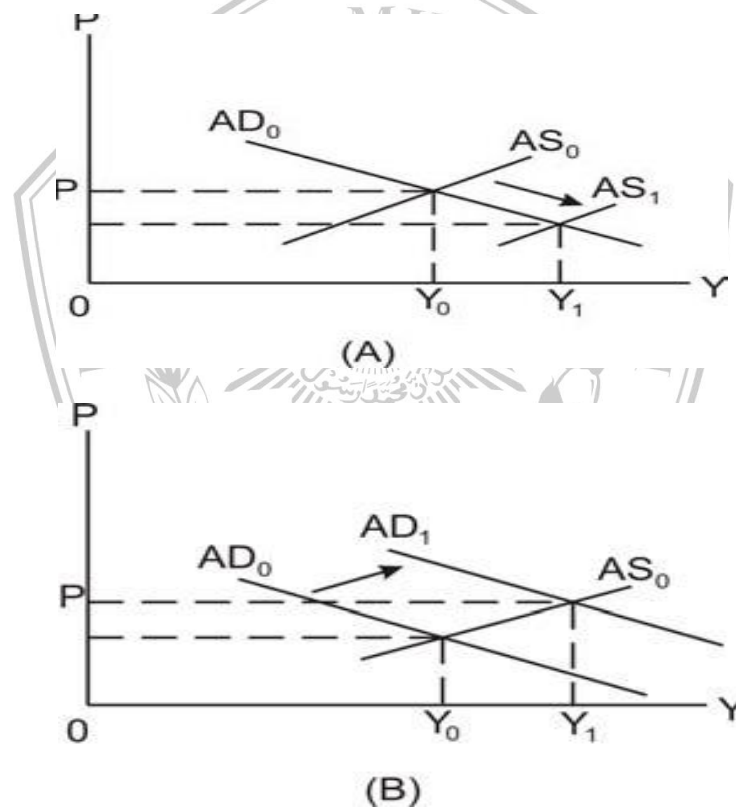
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi suatu negara. Pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan (Meier, 1989). Pertumbuhan ekonomi nya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Selain beberapa teori tersebut, ada beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi berkembang, antara lain (Sukirno, 2006):

C. Teori Umum Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Seperti yang diilustrasikan pada gambar dibawah, titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*)

yang menghasilkan suatu jumlah output agregat (PDB) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu. Output agregat yang dihasilkan selanjutnya membentuk pendapatan nasional. Apabila pada periode awal ($t = 0$) output adalah Y , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output $= Y_1$, dimana $Y_1 > Y_0$.

Gambar 1 Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat Dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang



Sumber : Tambunan, 2001:41

Melalui analisis gambar ini bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran (AS_1) sepanjang kurva

permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan (AD_1) sepanjang kurvapenawaran (bagian B).

a. **Sisi Permintaan Agregat (AD)**

Dari sisi permintaan agregat, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan naiknya permintaan di dalam ekonomi bisa terjadi karena pendapatan nasional yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan dan pemerintah yang meningkat. Sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen utama yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (I_b), konsumsi atau pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M). Sisi permintaan agregat di dalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana sebagai berikut :

$$Y = C + I_b + G + X - M$$

b. **Sisi Penawaran Agregat (AS)**

Ada dua aliran pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi penawaran agregat, yakni teori neoklasik dan teori modern. Dalam kelompok teori neoklasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan modal. Modal bisa dalam bentuk finansial atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan modal dengan faktor-faktor lain,

seperti tingkat produktivitas dari masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap, akan menambah output yang dihasilkan.

Sedangkan dalam kelompok teori modern, faktor-faktor produksi yang dianggap krusial tidak hanya tenaga kerja dan modal tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung dalam barang modal), energi, *entrepreneurship*, bahan baku dan material. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, serta peraturan (*the rule of law*), stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi dan dasar nilai tukar internasional (Tambunan, 2001: 43).

D. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik ini dipelopori oleh Smith, Ricardo, Malthus dan Mill. Secara umum asumsi yang digunakan Kaum Klasik mengenai teori pertumbuhan ekonomi antara lain perekonomian dalam keadaan *full employment*, perekonomian terdiri atas dua sektor yaitu konsumen dan produsen, tidak ada campur tangan pemerintah dan pembangunan ekonomi tergantung pada mekanisme pasar (Amalia, 2007). Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Hal ini dapat dilihat di dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth Nations*” pada tahun 1776 yang mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi secara sistematis.

Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dibagi ke dalam dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1999).

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara yang menentukan output total yang dihasilkan menurut Smith adalah sumber daya alam yang tersedia atau tanah, sumber daya manusia, dan stok barang modal yang ada. Menurut Smith, sumber daya alam merupakan unsur pokok dalam kegiatan produksi suatu masyarakat. Sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Jika sumber daya alam belum sepenuhnya digunakan, maka jumlah penduduk dan stok modal akan memegang peranan penting dalam pertumbuhan output. Sedangkan saat sumber daya alam yang tersedia tersebut telah habis digunakan maka pertumbuhan output akan berhenti.

Sumber daya manusia berperan pasif dalam pertumbuhan output karena jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Berbeda halnya dengan peran pasif dari sumber daya manusia, stok modal berperan aktif dalam pertumbuhan tingkat output karena jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal sampai batas maksimum sumber daya alam (Arsyad, 1999). Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar. Dengan perluasan pasar tersebut, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam

perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2006)

Malthus dalam teorinya mengemukakan penduduk akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dimana penambahan penduduk meningkat secara deret ukur sedangkan penambahan bahan makanan meningkat secara deret hitung. Seperti halnya Ricardo, Malthus berbeda pendapat dengan Smith mengenai peran penduduk dalam pembangunan ekonomi. Menurut pendapat Smith yang belum menyadari hukum hasil yang semakin berkurang, perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena dapat memperluas pasar. Sedangkan Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah penduduk hingga menjadi dua kali lipat dalam satu generasi sehingga dapat menurunkan kembali tingkat pembangunan ekonomi ke taraf lebih rendah. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima upah yang sangat minimal atau upah subsisten (Sukirno, 2006).

Pandangan Ricardo mengenai proses pertumbuhan ekonomi tidak jauh berbeda dengan pendapat Adam Smith yang berfokus pada laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga mengungkapkan adanya keterbatasan faktor produksi tanah yang bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Teori Ricardo ini kan pertama

kali dalam bukunya yang berjudul “*The Principles of Political Economy of Taxation*” yang diterbitkan pada tahun 1917 (Arsyad, 1999).

Mill merupakan ahli ekonomi Klasik lain yang juga banyak mencurahkan perhatiannya pada permasalahan pembangunan. Pada umumnya pandangan Mill tidak jauh berbeda dengan pandangan ahli- ahli ekonomi Klasik lainnya. Mill sependapat dengan pandangan Adam Smith bahwa spesialisasi atau pembagian kerja akan meningkatkan keahlian pekerja, memperbaiki organisasi produksi, dan mendorong dilakukannya inovasi. Selain itu, Mill juga sependapat dengan Smith mengenai luasnya spesialisasi yang dibatasi oleh luasnya pasar. Teori yang dikemukakan oleh Mill memiliki kesamaan dengan apa yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Ricardo, yaitu berlakunya pertambahan penduduk secara terus menerus, sedangkan luas tanahnya terbatas, menyebabkan kegiatan ekonomi berlangsung sesuai dengan “*The Law of Diminishing Returns*”. Dari keadaan ini, selanjutnya Mill berpendapat bahwa jika penduduk terus menerus bertambah maka pembangunan ekonomi akan mengalami kemunduran dan pada akhirnya akan mencapai posisi stationer (Sukirno, 2006). Mill juga berpendapat bahwa agar pembangunan dapat tercipta, maka perlu adanya golongan masyarakat yang dapat menciptakan pembaharuan-pembaharuan serta pentingnya peranan pendidikan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi karena dapat mempertinggi pengetahuan teknik baru dan pengetahuan umum masyarakat (Amalia, 2007).

E. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1970) dan Swan (1956). Model Solow- Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori ini menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital dan tenaga kerja. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam rasio modal output dan rasio modal-tenaga kerja. Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga campur tangan pemerintah tidak diperlukan. Campur tangan pemerintah hanya sebatas pada kebijakan fiskal dan moneter (Tarigan, 2006).

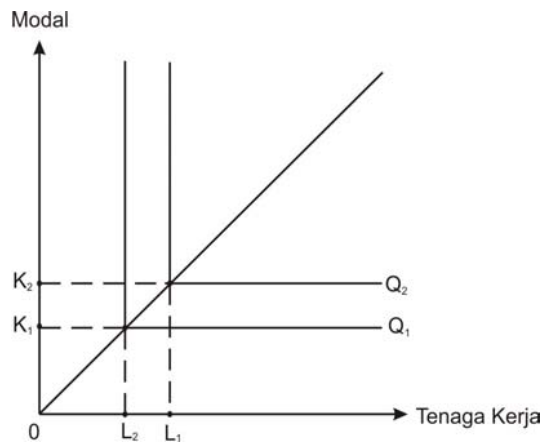
Peranan teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang diinginkan. Namun demikian, teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai jika modal bisa mengatur tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupa tinggi menuju daerah berupa rendah (Arsyad, 1999). Dalam penyusunan strategi berdasarkan teori ini tidak jauh berbeda dengan teori klasik dimana perlunya perbaikan sarana dan prasana perhubungan sehingga memperlancar arus keluar masuk orang maupun perhubungan serta perbaikan arus komunikasi dan penyebaran informasi. Namun demikian, perlu diperhatikan pula pemenuhan asumsi dasar dalam teori ini yaitu pasar yang sempurna baik pasar barang dan pasar tenaga kerja.

F. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (Arsyad, 1999: 64-69).

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu :

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian yang terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan sector perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk *menabung* (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*) (Arsyad, 1999: 58).

Gambar 2 Fungsi Produksi Harrod-Domar

Dalam teori Harrod-Domar ini, fungsi produksinya berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja yang tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal K_1 dan tenaga kerja L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output berubah. Untuk output sebesar Q_2 , misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 .

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk menggantikan barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut.

Jika kita menetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) $=s$ yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka kita bisa menyusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut: Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau (s), dari pendapatan nasional (Y). Oleh karena itu, kita pun dapat menuliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana :

$$S = sY \quad (2.1)$$

1. Investasi netto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga kita dapat menuliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut :

$$I = \Delta K \quad (2.2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal, K , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output, Y , seperti telah di tunjukkan oleh rasio modal-output k , maka :

$$\frac{k}{y} = k$$

atau

$$\frac{\Delta k}{\Delta y} = k$$

Atau akhirnya

$$\Delta k = k\Delta y \quad (2.3)$$

2. Terakhir mengingat tabungan nasional netto (S) harus sama dengan investasi netto (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$S = I \quad (2.4)$$

Dari persamaan (2.1) telah diketahui bahwa $S = sY$ dan dari persamaan (2.2) dan (2.3), telah mengetahui bahwasannya :

$$I = \Delta k = k\Delta y$$

Dengan demikian, kita dapat menuliskan "identitas" tabungan sama dengan investasi dalam persamaan (2.4) sebagai berikut :

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \quad (2.5)$$

Atau bisa diringkas menjadi

$$sY = k\Delta Y \quad (2.6)$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (2.6) dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dengan K , maka didapat :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (2.7)$$

Sisi kiri dari persamaan (2.7) sebenarnya merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GDP (yaitu, angka persentase perubahan GDP) (Todaro, 2006: 128 – 129). Persamaan (2.7), yang merupakan versi sederhana dari persamaan terkenal dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional, s , serta rasio modal-output nasional, k . Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara "positif" berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang ditabung dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan secara "negatif" atau berbanding terbalik terhadap

rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni, semakin besar rasio modal-output nasional atau k , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah).

Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan (3.7) diatas sangatlah sederhana. agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan aktual yang dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi—banyaknya tambahan output yang didapat dari tambahan satu unit investasi—dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output, k , karena rasio yang sebaliknya ini, yakni $1/k$, adalah rasio output-modal atau rasio output-investasi. Selanjutnya, dengan mengalikan tingkat investasi baru $s = I/Y$, dengan tingkat produktivitasnya, $1/k$, maka akan didapat tingkat pertumbuhan dimana pendapatan nasional atau GDP akan naik (Todaro, 2006).

G. Analisis Pergeseran Sektor (Perubahan Struktur Ekonomi)

Pergeseran sektor akan dianalisis dengan menggunakan analisis Shift-Share. Analisis Shift-Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis pergeseran sektor/perubahan struktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional. Tujuannya untuk menentukan kinerja/produktivitas kerja perekonomian daerah, membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan satu sama lain yaitu (Arsyad, 2010:389):

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan kesempatan kerja agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proposional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibandingkan dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.